

PENDEKATAN TEOLOGIS ATAS AYAT *KHURŪJ* SEBAGAI SANDARAN DAKWAH *KHURŪJ FĪ* *SABĪLILLĀH* JAMĀ'AH TABLĪGH

Moh. Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi

Email: tazaissuf@gmail.com

Abstract: *Da'wah Khurūj fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh is a da'wah that is still considered peculiar among Muslims. It was introduced by Maulana Ilyas the founder of Jamā'ah Tablīgh and it became the hallmark and identity of the group of da'wah further. Theologically, it is derived from verse 110 in surah Ali 'Imrān. The khurūj is the derivation of the phrase "ukhrijat" in this verse is the identity of the Companions in carrying out his dakwah. Thus, the khurūj method is the method of da'wah of the Companions in ma'rūf and nahy munkar accomplishments. If Muslims have intention to keep the status of khairu ummah (the best people) as it is conveyed in the verse, they must adhere to the behavior and manner of dakwah of the companions, namely khurūj fī Sabīlillāh. Khurūj refers to religious excursion in order to achieve the religious atmosphere in which daily behavior and practice of interaction is full of religious values. It implies that people will concentrate more in worship and social practice in a religiously spiritually enlarged environment and regardless of the mundane affairs. Moreover, social togetherness with the scholars and the community can be carried out well.*

ملخص: الخروج في سبيل الله من نوع الدعوة الإسلامية لجماعة التبليغ، وهذه لا تزال غريبة عند بعض المسلمين. وعرف مولانا إلياس هذا المنهج وهو مؤسس جماعة التبليغ، وأخيرا أصبح هذا المنهج خصائص مميزة وهوية لجماعة التبليغ. ودليل هذه الطريقة من سورة آل عمران الآية 110. لفظ «الخروج» نفسه مشتق من كلمة «أخرجت» في الآية السابقة، وهذه من خصائص دعوة الصحابة. وهكذا، فإن طريقة الخروج هي طريقة الدعوة من الصحابة في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. إذا كان المسلمون يريدون أن يقوموا في درجة خير أمة (أفضل الناس) فعليهم أن يتبعوا طريقة دعوة الصحابة وهي الخروج في سبيل الله. بسبب الخروج لأجل الدعوة كان الصحابة يسمى بخير أمة (أفضل الناس). ويمكن الخروج لأجل الدعوة من النزعة الدينية وهي الذهاب أو الهجرة إلى البيئة الدينية، حيث كان السلوك اليومي وممارسة التدين مملوء بالقيم الدينية. وهذا يبدأ من الاستيقاظ عند الفجر حتى جاء وقت الفجر مرة أخرى. وهنا يمكن للمرء أن يركز على

العبادة والممارسة الاجتماعية في بيئة روحية دينية والاجتناب عن الأمور الدنيوية. وفوق ذلك، بالخروج يمكن أن يصل المرء بالعلماء والمجتمع.

Abstrak: *Dakwah Khurūj fī Sabīlillāh Jamā'ah Tabligh* merupakan metode dakwah yang masih terbelakang di kalangan besar umat Islam. Pendekatan dakwah ini diperkenalkan oleh Maulana Ilyas pendiri *Jamā'ah Tabligh*, metode ini kemudian menjadi ciri khas dan identitas kelompok dakwah tersebut. Secara teologis, metode ini bersumber dari ayat 110 dalam surat *Āli 'Imrān*. Kalimat *khurūj* yang merupakan derivasi dari kalimat «*ukhrijat*» dalam ayat tersebut merupakan identitas para sahabat dalam melaksanakan dakwahnya. Dengan demikian, metode *khurūj* adalah metode dakwah para sahabat dalam *amal ma'rūf* dan *nahy munkar*. Apabila kaum muslim ingin tetap mempertahankan status *khairu ummat* (umat terbaik) sebagaimana isi kandungan ayat tersebut, maka ikutilah perilaku dan cara dakwah para sahabat, yaitu *khurūj fī Sabīlillāh*. Karena kegigihan tersebut melalui *khurūj fī sabīlillāh* dalam rangka berdakwah, para sahabat disebut sebagai *khairu ummah* (umat terbaik). *Khurūj* dapat disebut pula sebagai *tamasya religi* ini adalah dengan menuju kepada suasana agama, sebuah suasana dimana sehari-hari perilaku dan praktek interaksinya penuh dengan nilai-nilai agama. Mulai dari beranjak bangun di waktu fajar hingga menjelang fajar kembali. Di sinilah seseorang akan bisa lebih berkonsentrasi dalam praktik ibadah dan sosial dalam lingkungan yang penuh dengan spritual keagamaan dan terlepas dari urusan-urusan duniawi yang selama ini membelenggu suasananya. Lebih dari itu, silaturahmi dengan para ulama dan masyarakat dapat terjalin.

Keywords: *Jamā'ah Tabligh, Khurūj fī Sabīlillāh, Teologis*

PENDAHULUAN

Kehadiran sesuatu yang baru dan kurang difahami sarat membawa kepada kecurigaan dan bahkan penentangan. Demikian halnya yang dialami oleh kaum muslimin dalam melakukan dakwahnya menegakkan *amar ma'rūf* dan *nahy munkar*. Di antaranya adalah dakwah yang dilakukan oleh *Jamā'ah Tabligh*. Sebuah komunitas kaum muslimin yang sangat getol dalam melakukan *tabligh* (penyampaian) dakwah dengan model *khurūj fī sabīlillāh*, (keluar di jalan Allah). Istilah dakwah demikian masih terasa asing di tengah-tengah kaum muslimin. Demikian pula dengan cara-cara yang dilakukannya, merupakan sesuatu yang tampak aneh bagi kalangan kaum muslimin.

Istilah baru serta keanehan-keanehan yang dirasakan oleh kaum muslimin mengundang curiga di antara sesamanya. Tidak heran apabila kemudian muncul tuduhan-tuduhan yang tidak sepatasnya dan bahkan berlebihan, seperti tuduhan *mushrīk* atau *kāfir*. Bagi sebagian kalangan, *Khurūj* model dakwah yang diterapkan oleh Jamā'ah Tablīgh adalah sesuatu yang mengada-ada, sesuatu yang baru, yang tidak dikenal dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, model tersebut adalah *bid'ah* dan sesat. Keluar dari rumah meninggalkan keluarga hanya demi *khurūj* adalah tindakan yang naif. *Khurūj* merupakan dakwah bukan untuk menyampaikan pesan dan ajaran Islam, melainkan hanya jalan-jalan piknik dari satu tempat daerah ke daerah lainnya.

Di samping itu, kebanyakan di antara jamā'ah yang melakukan *khurūj* diakui adalah orang-orang yang masih awam tentang agama. Mereka melakukan tindakan tersebut karena kewajiban sebagai anggota dakwah Jamā'ah Tablīgh. Mereka melakukan itu sebagai tuntutan. Dalam hal demikian, apakah mampu dan sanggup orang yang masih awam tentang agama menyampaikan ilmu agama kepada orang lain, apakah patut orang yang masih perlu belajar agama mengajarkan agama kepada orang lain.

Gaya berpakaian juga tampak menonjol. *Jamā'ah khurūj* gemar berpakaian jubah, bersorban, membawa tongkat, dan berjalan kaki dengan berkeliling kampung, ke desa-desa, dan masuk ke pasar-pasar, serta bergaul dengan anak-anak jalanan. Mereka juga rajin bersilatullah dengan para tokoh masyarakat dan para ulama di mana mereka berdiam di suatu daerah.

Menghadapai berbagai macam tanda tanya, kecurigaan atau bahkan tuduhan-tuduhan di atas sebuah gerakan Islam tidak serta merta mampu dapat bertahan secara efektif apabila tidak didukung dengan argumen-argumen teologis sebagai keyakinannya. Berangkat dari pemikiran tersebut tulisan ini ingin mengkaji gerakan *khurūj fi sabīllāh* model dakwah Jamā'ah Tablīgh tentang ayat dakwah yang terdapat dalam surat 'Āli Imrān, secara khusus ayat 110 disamping ayat yang lain. Alasan pemilihan ayat tersebut karena ayat 110 dalam surat 'Āli Imrān ditengarai sebagai tonggak utama sebagai pegangan dan pinjakan sumber kelahiran dakwah model *khurūj fi sabīllāh* Jamā'ah Tablīgh.

PENDEKATAN TEOLOGIS

Teologi pada permulaannya merupakan suatu istilah bangsa Sumeria, kemudian Yunani untuk mengacu kepada dewa-dewa sebagai tuhan-tuhan mereka. Perkembangan selanjutnya seiring menyebarnya Nasrani di daratan Eropa, khususnya agama Kristen maka istilah teologi menjadi terkemuka di kalangan apologis Kristen. Persebaran teologi dalam agama Kristen walau tidak terdapat dalam perjanjian lama, ditempuh untuk membumikan tradisi Kristen di dalam kebudayaan Yunani-Romawi. Selanjutnya, teologi memperluas kajian maknanya hingga meliputi doktrin, etika, spritualitas, filsafat, mistisisme, dan peraturan-peraturan gereja.¹

Dari penjelasan di atas, teologi merupakan suatu bidang kajian yang membahas sesuatu yang bersifat transendental (dewa-tuhan) yang kemudian digunakan sebagai upaya untuk memahami kehendak Tuhan dalam agama Kristen dalam usahanya beradaptasi dengan budaya setempat yang kemudian meluas pada doktrin, etika, spritualitas, filsafat, mistisisme dan peraturan gereja.

Tidak jauh berbeda dengan Kristen, seiring perjalanan ekspansi kaum muslim keberbagai belahan benua, maka kaum muslimin bersentuhan pula dengan kebudayaan-kebudayaan baru di tanah taklukannya. Dengan bertambahnya para pemeluk agama Islam, otomatis istilah-istilah dalam perbendaharaan bahasa kaum muslimin juga bertambah yang berarti mempengaruhi juga terhadap tentang peristilahan ke-Tuhan-an (*tauḥīd*).²

Serupa dengan maksud pengertian teologi di atas, teologi Islam adalah usaha pengetahuan secara mendalam tentang hakikat Tuhan, hubungan-Nya dengan manusia, alam, serta sifat-sifat-Nya yang lain dan lain sebagainya.³ Menyinggung hubungan tentang sang Pencipta dan hubungannya dengan manusia serta alam, maka Tuhan sebagai Pencipta bumi dan seisinya termasuk manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling khusus, sudah menurunkan seperangkat ajaran dan peraturan-peraturan yang dapat dijadikan sebagai acuan serta pegangan dalam menjalani hidup di muka bumi, pegangan tersebut adalah Al-Qur'an yang dijabarkan melalui Nabi Muhammad saw., dengan begitu, teologi Islam merupakan aktifitas yang muncul

¹ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 317-318.

² Halimah Dja'far, "Memahami Teologi Islam, (Sejarah dan Perkembangannya)", *Jurnal Nazharat*, Vol. XV, No. 1, (April 2014), 101-102.

³ Abdul Djamil, "Implementasi Ajaran Al-Qur'an tentang Takdir dalam Realita Kehidupan", dalam *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), 91.

dari keimanan serta penafsiran Nabi Muhammad atas keimanan (ke-Tuhanannya) yang menurutnya cocok dengan kondisi masyarakatnya.

Pendekatan teologi dalam penelitian ini secara sederhana ingin memotret terhadap pandangan dan sikap Jamā'ah Tabligh terkait pemaknaan mereka terhadap ajaran Al-Qur'an serta sikap mereka atas sunnah-sunnah Nabi Muhammad sebagai penjabar dari Al-Qur'an menurut tuntutan zamannya. Pemikiran dan sikap yang dihasilkan kemudian adalah model dakwah *khurūj fi sabīlillāh* oleh Jamā'ah Tabligh.

KONTEKS SOSIAL POLITIK KELAHIRAN MODEL DAKWAH KHURŪJ FI SABĪLILLĀH

Ketika gerakan ini dilahirkan oleh Maulana Muhammad Ilyas,⁴ sering disingkat dengan Maulana Ilyas, India masih berada dalam cengkeraman penjajahan Inggris. Secara umum, sebagaimana lazimnya yang diakibatkan oleh eksploitasi penjajahan, India berada dalam kemiskinan.⁵ Sebagai negara terjajah maka India berada dalam aturan Negara Inggris di dalam segala aspek kehidupan masyarakatnya. Demikian dengan India bagian selatan, tempat dimana Maulana Ilyas dilahirkan, tepatnya di Delhi.

Delhi merupakan pusat kekuasaan Islam di India, namun seiring meninggalnya sultan Aurangzeb dinasti Mughal pada tahun 1707 M. berbagai propinsi di India melakukan perlawanan untuk dapat melepaskan diri. Instabilitas politik tersebut digunakan oleh kaum Maratha, kaum militan Hindu di Propinsi Bombay untuk menyusun kekuatan. Mereka berhasil meluaskan pengaruh dan kekuasaannya memanfaatkan kelemahan pemerintahan Delhi. Pada sekitar tahun 1737 mereka dapat dengan mantab merebut dan memperkokoh kerajaannya di daerah Daccan.⁶

Di sisi yang lain, dengan memanfaatkan ketidakstabilan politik di atas, orang-orang Inggris yang berprofesi sebagai pedagang berusaha memperkokoh

⁴ Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944) adalah pendiri gerakan *Khurūj fi Sabīlillāh* ini, tepatnya pada 1920 di Desa Kandhla di Wilayah Muzhafar Nagar, Uttarpradesh, India. lihat, Didi Junaedi, "Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol, 2. No, 1. (2013), 3.

⁵ Jan Newberry, *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*, Terj. Bernadetta Esti Sumarah, Masri Maris (Jakarta: KITLV-Jakarta & Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 36.

⁶ Mahkmud Syafi'i, "Sayyid Akhmad Khan dan Pembaharuannya", dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/> diakses 03 April 2017. 1.

peran dagangnya dan berusaha merebut kekuasaan politik dengan serius. Pada tahun 1757 Inggris benar-benar berhasil memperoleh kekuasaan politik sesudah memenangkan pertempuran di Plassey, yang menandakan jatuhnya Bengal ke tangan mereka. Pada tahun 1857 setelah terjadi pemberontakan, maka berakhirilah kekuasaan kaum muslimin di anak benua India.⁷

Keruntuhan kekuasaan politik (negara) merambah kepada kehidupan lain-lainnya, lebih terasa lagi dalam kehidupan beragama. Pemandangan demikian terlihat ketika sebagian daerah di India, dimana keberagamaan Islam yang sebelumnya hidup, kini tampak kembali kepada masa-masa sebelum kehadiran Islam. Mereka secara identitas agama, masih disebut sebagai masyarakat muslim, tetapi cara, dan gaya hidup mereka sama sekali jauh dari ajaran-ajaran Islam. pengalaman demikianlah yang terekam oleh Maulana Ilyas tentang Mewat, ketika ia mendengar banyak informasi dan kemudian berkunjung kesana.

Mewat adalah daerah yang terdapat di selatan Delhi yang berjarak sekitar 96 km, sebuah daerah yang tidak cukup jauh dari pusat peradaban Islam India. Orang-orang mewat adalah orang-orang muslim, tetapi hanya sekedar nama saja atau sebutan saja. Tuhan mereka tidak ubahnya seperti tuhan-tuhan orang Hindu, mereka dengan rasa suka cita merayakan perayaan agama Hindu, seperti Holi, Janam Ashtami, Dusehra, dan Diwali, serta Amawas sebagai hari libur kerja mereka, sebagaimana mereka melakukan perayaan Maulid Nabi, perayaan Muharram atau Hari Raya *Fitri* dan *Idul Adhā*. Orang-orang Mewat menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama Hindu, datang ke kuil-kuil Hindu, serta gaya berpakaian mereka adalah seluruhnya Hindu. Di samping itu, mereka suka mengkonsumsi minuman keras dengan leluasa, percakapan mereka sangat kasar, suka merampok, senang berhura-hura, menghidangkan binatang-binatang sebagai korban, dan melakukan pemujaan orang-orang shaleh sebagaimana mereka mengkultuskan tempat-tempat yang dianggap suci. Keadaan demikian oleh Maulana Ilyas dianalogikan seperti masa “jahiliah” zaman Nabi Muhammad SAW.⁸

Bukan tidak ada orang Mewat yang baik, yang masih setia bertahan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam, namun keberadaan

⁷ Ibid., 1.

⁸ Syid Abu Hasan Ali An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 27-33.

mereka sangat sedikit sehingga jumlah mereka tidak tampak.⁹ Melihat kenyataan demikian, Maulana Ilyas mencurigai bahwa di antara penyumbang terbentuknya masyarakat muslim Mewat yang tercerabut dari keimanan Islam disebabkan karena minimnya perhatian ahli-ahli agama secara sungguh-sungguh terhadap permasalahan agama, khususnya di Mewat.¹⁰ disatu sisi, ulama juga banyak disibukkan dengan perdebatan-perdebatan yang tidak menyentuh langsung terhadap kenyataan di masyarakat. Ulama menjadi jauh sebagaimana masyarakat yang tidak tahu dan menjauh karena ketidaktahuannya dari ulama.

Kondisi demikian semakin diperburuk dengan gerakan kaum Hindu yang hendak memurtadkan kembali kaum muslimin. Keadaan semerawut perselisihan para ulama di atas mempermudah mereka menjalankan misinya. Sejak dahulu, sepanjang pemerintahan Islam di India, umat Hindu tidak pernah merasa nyaman dengan keberadaan pemerintahan kaum muslimin dan mereka selalu mencari cara untuk menghancurkannya dan mengembalikan masyarakat India kepada agama mereka.¹¹ Gerakan Shuddi Sangathan, merupakan gerakan dakwah Hindu dalam upayanya secara serius mengembalikan kaum muslimin kepada kepercayaan mereka.¹²

Kondisi yang dialami oleh Maulana Ilyas selain tidak bisa lepas dari imbas penjajahan Inggris, kurangperhatian para ulama terhadap masyarakat Mewat, gerakan pemurtadan yang dilancarkan oleh sekelompok orang-orang Hindu juga memaikan peran yang sangat tidak kecil kepada terbentuknya masyarakat muslim Mewat yang ketika itu sudah sampai pada keadaan keagamaan mereka serta moral akhlaknya yang sangat memprihatinkan.

IKHTIAR YANG SUDAH DILAKUKAN

Dalam usahanya untuk mengembalikan keadaan masyarakat Mewat kepada pangkuan iman, sebelum kehadiran Maulana Ilyas beberapa ulama sudah pernah mengambil beberapa langkah. Di antaraya adalah dengan mengambil anak asuh dari mereka. Anak-anak tersebut kemudian dididik secara baik mengenai ajaran-ajaran agama serta bekal kemampuan penunjang sebagai persiapan mereka

⁹ Ibid., 30-31.

¹⁰ Ibid., 29,

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), 157-159.

¹² Didi Junaedi, "Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol, 2. No, 1. (2013), 4.

hidup di masyarakat. Cara ini pernah dilakukan oleh ayah Maulana Ilyas sendiri, yaitu Maulana Isma'il. Sepeninggal Maulana Isma'il, cara tersebut kemudian dikembangkan oleh Maulana Muhammad Yahya, saudara tua Maulana Ilyas, yaitu dengan mengambil lebih banyak lagi anak-anak Mewat untuk dimondokkan kepadanya.¹³ Cara-cara di atas, mereka lakukan dengan harapan, kelak sekembali anak-anak tersebut ke masyarakat Mewat, mereka dapat berdakwah dan mengembalikan generasi Mewat kedalam Islam yang sebenarnya.

Sepeninggal Maulana Muhammad Yahya, Maulana Ilyas diminta oleh masyarakat supaya menggantikan kakaknya sebagai penerus orang tuanya di Nidzamuddin.¹⁴ Atas saran dan ijin dari gurunya, Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri, ia bersedia meneruskan perjuangan orang tua dan kakaknya. Hubungan orang-orang Mewat sejak lama terjalin dengan keluarga "pesantren" Maulana Ilyas, jalinan tersebut dimulai dari ayahnya yang mengasuh anak-anak Mewat dan dilanjutkan oleh kakaknya. Ketika Maulana Ilyas sudah aktif di Nadzamuddin, beberapa orang Mewat (wali santri atau para alumni) berkunjung kepadanya, meminta didoakan supaya mereka senantiasa diberikan kekuatan dalam menjalankan perintah-perintah agama. Meminta didoakan, supaya orang-orang Mewat diberikan jalan hidayah. Mereka juga meminta supaya Maulana Ilyas berkenan singgah di Mewat.¹⁵

Maulana Ilyas menyambut baik permohonan dari para alumninya. Namun Maulana Ilyas tidak ingin jika ia kesana hanya sekedar beramah tamah, ia menginginkan apabila kesana dapat memberikan nasehat-nasehat agama atau khutbah untuk masyarakat. Maulana Ilyas bersedia kesana apabila alumni-alumninya sudah membuat suatu usaha bagaimana mendekati kembali orang-orang Mewat kepada agama. Maulana Ilyas meminta supaya para alumninya membangun maktab (madrasah) di Mewat. Maulana Ilyas akan berdakwah di sana. Sebagai alumni yang setia kepada keluarga gurunya, mereka walaupun dengan hati yang berat karena melihat kondisi sosial di Mewat, mereka tetap menyatakan kesanggupannya.¹⁶

Demikian pemikiran Maulana Ilyas, bahwa jalan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengembalikan masyarakat Mewat kepada agama Allah yang

¹³ Al-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 34, 21-22.

¹⁴ Muhammad Manshur Nomani, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas rah. a: Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah saw.* (Bandung: Zaadul Ma'ad, 1978), 20.

¹⁵ Al-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 22-23, 33-34.

¹⁶ *Ibid.*, 34-35.

sebenarnya adalah dengan cara menyemarakkan pendidikan agama di sana melalui pengajaran. Maktab-maktab tersebut sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat dan anak-anak mereka. Tindakan di atas merupakan upaya yang lebih selangkah maju dari apa yang sudah dilakukan oleh orang tua dan saudara tuanya, Maulana Muhammad Yahya.

LAHIR GERAKAN DAKWAH *KHURŪJ FĪ SABĪLILLĀH*

Tidak membutuhkan waktu yang demikian lama, maktab-maktab di Mewat mengalami perkembangan yang pesat atas usaha dan perjuangan gigih Maulana Ilyas. Tidak berhenti di situ, beberapa masjid juga banyak dibangun di sana. Bahkan, beberapa murid menghabiskan banyak waktunya di maktab hanya untuk belajar agama dan mereka tidak kemana-mana dalam rangka dakwah. Kemudian para murid sesudah selesai pendidikan di Maktab, apabila tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi mereka memilih bekerja. Rata-rata yang mendaftar dan masuk ke maktab adalah anak-anak kecil yang belum dewasa. Hanya sebagian kecil para orang-orang dewasa yang mengikuti pelajaran di maktab. Beberapa kali Maulana Ilyas mangajak orang-orang tua supaya meluangkan waktu untuk belajar di maktab, supaya mereka mengerti agamanya, namun kelas pengajaran itu tidak berjalan lama karena lambat laun orang-orang tua itu kembali malas dan akhirnya pembelajaran berhenti.¹⁷

Sumbangan maktab yang diharapkan oleh Maulana Ilyas akan perubahan prilaku penduduk Mewat tidak banyak membantu. Maktab hanya diperuntukkan bagi anak-anak Mewat, sedangkan orang-orang tua mereka malas ke maktab. Maktab difungsikan sebagai tempat untuk belajar agama tanpa porsi yang cukup sama sekali untuk mengajak dan mengantarkan masyarakat untuk suatu perubahan keimanan. Maktab menjadi tempat untuk belajar secara formal untuk kemudian setelah darisana seorang anak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau ia dapat mencari pekerjaan dengan bekal sertifikat. Singkat kata, maktab memiliki tatacara dan dunianya sendiri. Sementara masyarakat Mewat masih tetap dengan keadaan yang semula. Mereka jauh dari pembaharuan iman dan terasing dari ajaran Islam.

Di tengah-tengah kerisauan tersebut, Maulana Ilyas mendengar salah seorang masyarakat mengatakan kepadanya, bahwa "*tidak satupun yang akan*

¹⁷ Ibid., 36-38.

berhasil sehingga iman diusahakan ke atas masyarakat umum”. Pada tahun 1925 di bulan April, ketika melakukan haji yang kedua kali, perintah dakwah datang kepadanya.¹⁸ Esensi perintah tersebut persis seperti yang pernah didengarnya sebelum berangkat pergi haji dari salah seorang masyarakat Mewat, yaitu menyerukan pembaharuan iman ke tengah-tengah masyarakat umum.

Perintah dakwah di atas hadir lewat mimpi. Pemikiran yang mendalam tentang sebuah metode dakwah yang cocok untuk menyembuhkan penyakit keimanan kaum muslimin, khususnya di Mewat telah membawanya kepada petunjuk yang Allah hadirkan kepadanya melalui mimpinya. Mimpi Maulana Ilyas, serupa dengan apa yang pernah terjadi di masa Rasulullah SAW. Adalah Abdullah bin Zaid yang benar-benar merenung secara mendalam bagaimana caranya dapat mengumpulkan masyarakat madinah untuk mendirikan shalat secara berjamaah. Dengan mengerahkan daya pikir yang sungguh-sungguh tetapi juga belum memperoleh sebuah solusi, maka Allah memberikan jalan keluar kepadanya dengan cara beradzhan.¹⁹

Metode dakwah yang hadir dalam mimpi Maulana Ilyas adalah sebuah ayat yang terdapat dalam Al-Qur’ān, surat Āli ‘Imrān ayat 110.²⁰ Kata *ukhrijat* pada ayat tersebut merupakan pesan kepada kaum muslimin supaya meluangkan waktu untuk “keluar” dalam rangka berdakwah demi agamanya. Maka dari sinilah kemudian muncul kata-kata *khurūj fi sabīlillāh*.²¹

¹⁸ Ibid., 39-40.

¹⁹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama’ah Tabligh*, jilid 3 (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 51.

²⁰ Ayat tersebut adalah,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ (وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ 110)

Artinya: *Kamu adalah umat terbaik yang di keluarkan (dilahirkan) untuk manusia, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. ‘Ali ‘Imrān, 110).

Lihat, Muhammad Mayan Muhammad Aslim al-Bakistani, *Jama’ah Tabligh Aqidatuhā wa Afkar Mashayikhuhā* (Madīnah: Jāmiyah Islāmīyah Madīnah al-Munawarah, 1393 H), 45.

²¹ Bakistani, *Jama’ah Al-Tabligh*, 45-46.

MAKNA DARI BEBERAPA TAFSIR TENTANG AYAT 110 SURAT ĀLI 'IMRĀN

Berikut akan dipaparkan beberapa kitab tafsir yang menjelaskan pengertian tafsir ayat 110 di dalam surat Āli 'Imrān, di antaranya adalah kitab tafsir Al-Ṭabarī.²² Ada banyak pengertian maksud tentang ayat tersebut yang di ketengahkan oleh Imam Al-Tabari di dalam kitabnya dari perkataan para ulama diantaranya adalah, sebagian ulama mengatakan dengan bersandarkan kepada informasi yang ada (rantai *riwāyat*), bahwa yang dimaksud dengan Āli 'Imrān ayat 110, mereka adalah orang-orang (para,sahabat) yang ikut berhijrah bersama Nabi s.a.w. mereka adalah خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ , sebaik-baik umat yang dikeluarkan (dilahirkan) untuk berseru kepada manusia.

Sebagian lagi mengatakan bahwa yang dimaksud ayat 110 dalam surat Āli 'Imrān mereka (umat) yang pernah hidup pada zaman Nabi SAW. dan mereka beriman serta mengikuti ajaran-ajarannya. Mereka adalah para *duāt* (juru dakwah) yang menyuruh kaum muslimin taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagian mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, apabila kalian kaum muslimin sebaik mereka (para sahabat) maka keluarlah (berdakwah) kepada manusia. Ada yang berpendapat bahwa, jika kalian kaum muslimin sebaik mereka (para sahabat), maka berdakwahlah di lingkungan masyarakat kalian. Ada lagi yang berpandangan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Sebagian lainnya mengatakan, bahwa ayat tersebut khusus seluruh umat Muhammad SAW. sebagai umat yang terakhir dan yang paling mulia disisi Allah SWT.

Di dalam tafsir Ibnu Kathīr juga menunjukkan pandangan yang sama dengan tafsir di atas tentang ayat 110 surat Āli 'Imrān seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir al-Ṭabarī.²³ Di antaranya adalah, sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya. sebagian ulama yang lain berpandangan, bahwa ayat 110 dalam surat Āli 'Imrān sifatnya umum, artinya tidak hanya terkhusus orang-orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW. semua umat Nabi Muhammad adalah umat yang terbaik diantara umat-umat yang lain. Tetapi tingkat yang lebih baik adalah

²² Abū Ja'far bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl 'an al-Qur'ān*, Taḥqīq, Maḥmūd Muḥammad Shākīr, Juz. 7, cet. 2, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.h.), 100-113.

²³ 'Imād Al-Dīn Abī Al-Fidā' Ismā'īl ibn Al-Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Taḥqīq, Mustafā Al-Sayyid dkk. Juz, 3. Cet, 1. (Kairo: Muassasah Qurṭūbah, 2000), 141-147.

ketika pada masa Nabi, disusul para sahabat, dan kemudian para *tābi'īn*. Umat terbaik ini tidak hanya untuk di dunia tetapi juga kelak di akhirat.

Seperti juga yang terdapat di dalam kitab tafsir Al-Marāghī,²⁴ bahwa yang dimaksud dalam surat Āli 'Imrān ayat 110 adalah semua umat Muhammad s.a.w., mereka adalah umat terbaik. Namun, syarat predikat sebagai umat terbaik hanya apabila kaum muslimin menegakkan tiga dasar-dasar pokok (*fuṣūl al-thālathah*), yaitu 1), iman, ke 2) beramal *ma'rūf*, ke 3), mencegah kemungkaran.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa ayat 110 dalam surat Āli 'Imrān mengandung makna, bahwa umat terbaik adalah umat Nabi Muhammad SAW. tidak hanya di dunia tetapi juga kelak di akhirat. Predikat terbaik tersebut dengan catatan mereka mampu meniru Nabi dan para sahabatnya dalam berjuang (*khurūj*). Ada tiga dasar utama medan garapan perjuangan, pertama menegakkan keimanan, kedua ber-*amar ma'rūf*, dan ketiga melarang dan mencegah kemungkaran. Dan diantara yang terbaik yang paling unggul dalam kebaikannya adalah, mereka yang pernah hidup sezaman dengan Nabi SAW. kemudian mereka yang hidup setelahnya dan setelahnya lagi.

Catatan pentingnya, bahwa untuk menegakkan keimanan, amal *ma'rūf* dan *nahy munkar*, pedoman utamanya adalah *khurūj*, kesimpulan ini merupakan nilai sederhana atas apa yang tampak secara *zāhiriah* dari kalimat *ukhrijat* (أُخْرِجَتْ)) dari ayat 110 surat Āli 'Imrān. Kesimpulan ini pula di dukung oleh kenyataan sejarah perjuangan para sahabat sebagai kelompok terbaik umat ini ketika mereka berjuang menegakkan keimanan, amal *ma'rūf* dan *nahy munkar*.²⁵

PERSPEKTIF TEOLOGIS JAMĀ'AH TABLĪGH DENGAN *KHURŪJ FĪ SABĪLILLĀH*

Al-Qur'ān merupakan kitab suci umat Islam yang kebenaran dan otentisitasnya sudah tidak dapat diragukan lagi.²⁶ Seorang muslim wajib mengimani isi yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'ān hadir sebagai pedoman dan petunjuk jalan bagi orang-orang yang senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah SWT. (*taqwā*). Bagi orang

²⁴ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 4, cet 1, (Masir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bābi Al-Ḥalabī, 1946), 29-30.

²⁵ Hanafi Al-Mahlawi, *Harum Semerbak Tempat-Tempat yang Dikunjungi Rasulullah SAW*, terj. Tim Ufuk (Jakarta: Ufuk Press, 2008), 169-170.

²⁶ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 214.

yang bertaqwā, Al-Qur'ān tempat segala rujukan dari berbagai urusan kehidupannya.²⁷ Seorang muslim yang baik, ia akan mengamalkan tidak hanya amalan-amalan yang secara nyata sudah diwajibkan dalam agama, tetapi lebih dari itu, muslim yang *ṣāliḥ* gemar melakukan amalan-amalan sunnah yang sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. ia melakukannya dengan penuh rasa senang dan khusyuk. Sebagaimana janji Allah SWT, muslim yang baik dan melakukan amal-amal *ṣāliḥ* maka akan senantiasa dekat kepada Allah SWT. Seseorang yang dekat dengan Allah SWT, maka akan selalu mendapatkan petunjuk dan perlindungannya.²⁸

Seorang muslim yang senantiasa beramal *ṣāliḥ* tidak punya harapan lain selain rahmat dan berkah dari Allah SWT. seorang muslim yang baik diciptakan mempunyai kepekaan terhadap lingkungannya. Dirinya selalu berusaha untuk mengajak kebaikan kepada orang-orang yang di sekitarnya. Sebab setiap diri pribadi muslim dituntut menjadi pembawa misi kedamaian dimanapun dia berada serta membawa kemaslahatan bagi masyarakatnya (*fastabiqu al-khairāt*).²⁹

Pemaparan di atas mengisyarahkan, bahwa bagi setiap muslim yang baik dan beramal *ṣāliḥ*, *istiqāmah* dan hanya menghambakan diri kepada Allah akan membawa dan mendatangkan kebaikan bagi lingkungan nya secara khusus dan masyarakat secara umumnya. Acuan di atas dapat membuka laluan sejarah atas apa yang telah dilakukan oleh salah seorang muslim dalam upayanya membawa masyarakatnya untuk kembali kepada keimanan, mengamalkan ajaran agama dan menegaskan, bahwa hidup ini sepenuhnya tiada lain hanya sebagai ladang amal, sebagai lahan dakwah untuk agama Allah SWT. semata-mata.

Karya seorang muslim tersebut hingga sampai detik ini menjadi sebuah karya yang fenomenal, karya itu dikenal dengan nama “Jamā'ah Tabligh”. Sebuah gerakan dakwah dengan model *khurūj fī sabīlillāh* yang tercatat sebagai gerakan dakwah dengan pengikut dan partisipan paling besar di dunia.³⁰

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kelahiran dakwah ini berakar dari kepekaan yang melahirkan kegelisahan dan kerisauan yang sangat mendalam

²⁷ Al-Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm* (Tafsīr Al-Manār), Juz 1, (Kairo: Dār Al-Manār, 1947), 124-126.

²⁸ Yusuf Al-Qadlowi, *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, Terj. Andul Aziz Darji (Jakarta: Akbar Media, 2010), 15-16.

²⁹ Khali A. Mu'thi Khalif, *Nasehat Untuk Orang-Orang Lalai*, Tarj. Abdul Hayy Al-Kattani, Arif Chasanul Muna, cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 239.

³⁰ Furqan, “Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol, 21, No, 32. (Juli-Desember 2015), 2.

atas kondisi suatu masyarakat di India, tepatnya di Mewat. Beberapa cara sudah dilakukan dalam usahanya mengentaskan masyarakatnya dari perilaku-prilaku mungkar dan kemusyrikan. Namun usaha-usaha tersebut belum terasa sangat efektif serta menunjukkan hasil yang rendah.

Seorang muslim tersebut adalah Maulana Ilyas, dirinya terus menerus memeras pikiran dan perenungan yang mendalam (*ijtihād*) untuk dapat menemukan cara yang benar-benar efektif dalam mengeluarkan masyarakatnya dari ruang kegelapan dan menuju cahaya terangnya hidayah. Kegelisahan dan keresahannya ini ia bawa ke *Haramain* (dua tempat suci, Makkah dan Madinah). Di sanalah Maulana Ilyas memperoleh petunjuknya, di dalam mimpinya, seketika setelah dirinya kembali kepada kesadarannya yang utuh, ia benar-benar merasa yakin, bahwa satu-satunya cara sekaligus obat untuk dapat menyembuhkan penyakit *bid'ah*, dan kemusyrikan masyarakatnya adalah dengan *khurūj fī sabīlillāh*.³¹

Kata-kata *khurūj* diambil dari derifasi kalimat ayat 110 dalam surat Ali 'Imrān yang hadir di dalam mimpi Maulana Ilyas, istilah ini kemudian menjelma menjadi identitas pada model dakwah yang dijalankan oleh para pengikutnya. Demikianlah bagaimana orang yang bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan dan membela agama Allah, Allah akan selalu berada dipihaknya.³² Mimpi yang hadir dalam tidur Maulana Ilyas merupakan pertolongan dan kehendak Allah setelah ia benar-benar berupaya mencari jalan keluar membawa kaum muslimin, masyarakat Mewat dari kubang kehancuran *tauḥīd*nya.

Keyakinan di atas, bahwa mimpi tersebut merupakan jawab atas kerisauan dalam mencari jawaban untuk menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan kenyataan di lapangan dapat ditelusuri dari makna terhadap berbagai penafsiran tentang ayat tersebut di atas.

Sepeninggal Nabi tidak akan hadir nabi lagi.³³ Secara otomatis karena risalah kenabian sudah terhenti maka segala beban tugas dakwah Nabi SAW. di bebaskan pada pundak-pundak umatnya.³⁴ Para sahabat dan umat setelahnya

³¹ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, 39-41.

³² Orang seperti ini kelak di akhirat matanya tidak akan menangis, ia akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Cinta Ilahi Belajar Menjadi Kekasih Allah* (Depok: Pustaka IIMan, 2008), 171.

³³ Ihsan Tandjung, *Risalah Menuju Jannah* (Jakarta: Lingkar Pena, 2009), 133.

³⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardliyyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Tarj. As'ad Yasin, cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 267.

adalah orang-orang terbaik menurut urutan masanya. Mereka telah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'ān sebagaimana yang Nabi ajarkan dan contohkan kepada mereka. Diantara perjuangan besar mereka adalah, mereka senantiasa siap untuk keluar (*khurūj*) berjuang dengan memanggul senjata serta perbekalan mereka hanya semata-mata mencari *rida* Allah.

Khurūj fi sabīlillāh adalah impian perjuangan mereka para sahabat Nabi.³⁵ Mereka berjuang dengan senjata ketika keadaan mereka sudah sangat memungkinkan. Keadaan berbalik dengan hari ini dimana kaum muslimin masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Tetapi yang paling mungkin dan dapat segera ditiru dan diamalkan adalah semangat juang para sahabat dalam keluar (*khurūj*) demi mencari rida Allah SWT. Sebagaimana mereka dahulu mengetok pintu dari rumah ke rumah, dari desa ke desa, dari kota ke kota, bahkan dari negeri satu ke negeri yang lainnya dalam rangka berdakwah demi tegaknya agama.³⁶

Semangat demikian yang digenggam oleh Jamā'ah Tablīgh dengan model dakwah *khurūj*-nya. Para sahabat memperoleh predikat *khairu ummah* (خَيْرَ أُمَّةٍ) karena keluar (*khurūj*) nya mereka dalam rangka keimanan, menegakkan amal *ma'rūf* dan memerangi kemungkaran. Seakan-akan kebaikan umat ini bergantung dengan ke *khurūj* dan atau tidaknya melakukan *khurūj* untuk menggapai kebaikan yang diperoleh oleh para sahabat atau untuk mempertahankan predikat *khairu ummah* pada umumnya.

SIGNIFIKANSI DAKWAH *KHURŪJ FĪ SABĪLILLĀH*

Seseorang perlu bertamasya guna dapat mengembalikan semangatnya. Perlu piknik untuk menyegarkan kembali pikirannya. Artinya seseorang perlu keluar dari rutinitasnya yang sehari-hari telah membelenggunya agar kembalinya dari luar semangat dan ide-ide baru datang dan bermunculan atau butuh studi banding supaya semangatnya tumbuh dalam memacu kreatifitas, dan di situ kalau perlu meniru apa saja yang baik yang dapat meningkatkan kualitas produktifitas seseorang.

Demikian dengan dengan amalan-amalan agama. Seseorang butuh *refresh* kembali semangat mengamalkan agamanya. Mereka perlu tamasya religi.

³⁵ Yusuf Al-Qardlawi, *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monomental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Tarj. Mizan, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2010), 152.

³⁶ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuniy, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 27-30.

Sebagaimana para sahabat dahulu senantiasa *mengeces* (memperbaharui) semangat amalan agama mereka dengan meluangkan waktu bertemu dengan sahabat yang lain atau langsung datang kepada Nabi untuk keperluan agama mereka.

Pengaruh lingkungan tidak kecil terhadap diri seseorang, tingkah laku, pola pikir, ucapan, dan kebiasaan serta perbuatan seseorang saling sedikit banyak terpengaruh atau mempengaruhi suasana dan lingkungan disekitarnya.³⁷ Dalam pergaulan tersebut ada ada istiadat serta kebiasaan yang berjalan yang dapat mempengaruhi sifat dan tabiat seseorang.³⁸ Dalam hal ini, al-Qur'an juga mengakui akan pengaruh hal tersebut.³⁹

Tamasya religi ini adalah dengan menuju kepada suasana agama, sebuah suasana dimana sehari-hari prilaku dan praktek interaksinya penuh dengan nilai-nilai agama. Mulai dari beranjak bangun di waktu fajar hingga menjelang fajar kembali. Di sinilah seseorang akan bisa lebih berkonsentrasi dalam praktik ibadah dan sosial dalam lingkungan yang penuh dengan spritual keagamaan dan terlepas dari urusan-urusan duniawi yang selama ini membelenggu suasananya.⁴⁰

Di samping menuju kepada suasana agama, tamasya religi dapat berkunjung kepada para ulama dan kepada orang-orang yang bijak, shaleh, dan tokoh-tokoh panutan masyarakat. Bersilatullah dengan mereka akan banyak memperoleh hikmah-hikmah serta tauladan yang sangat berguna yang dapat meningkatkan semangat hidup dan emosi positif atas peri kemanusiaan. Langkah-langkah demikianlah yang dilakukan oleh gerakan *khurūj fī sabīlillāh* dalam berdakwah.⁴¹

Dakwah pada pengertian *khurūj* tidak terkhusus untuk orang-orang yang sudah ahli dalam agama, bahkan yang paling diharapkan adalah orang-orang yang masih awam atau orang yang sedang redup semangat keagamaannya untuk turut serta di dalamnya. Untuk merekalah dakwah ini. Dengan mereka ikut serta menuju kepada suasana agama, berkunjung kepada para ulama dan orang

³⁷ Jusuf A. Feisol, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 227.

³⁸ Al-Sirbuniy, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3,

³⁹ "katakanlah, 'tiap-tiap (orang) berbuat menurut keadaannya'". Q.S. Al-Ira'.

⁴⁰ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, 62.

⁴¹ Tidak seperti yang dituduhkan oleh sebagian kalangan, bahwa maksud khuruj Jama'ah Tabligh semata-mata bertamasya bukan untuk kepentingan agama. Seperti yang dituduhkan oleh Muḥammad Taqiyuddīn Al-Ḥilālī Al-Ḥusaynī, *Al-Sirāj Al-Munīr fī Tanbīh Jamā'ah Al-Tabligh 'alā Akhtaihim* (Madinah Al-Munawwarah: t.p., 1979,) 7.

shalah pengetahuan keagamaan mereka dan semangat mengamalkan agamanya diharapkan terbuka dan termotifasi.

Maka keikutsertaan para orang-orang yang ahli dalam agama (ulama/orang-orang shaleh) dalam *khurūj* ini sangat bermakna, sebab itulah gerkan *khurūj fi sabilillāh* dalam setiap kesempatan mengajak dan berharap besar supaya para ulama dan orang-orang shaleh dan bahkan tokoh-tokoh masyarakat untuk ikut serta bersama mereka. Kenyataannya sangat berbeda kesan dan pengaruhnya terhadap *mad'ū* (objek dakwah) ketika para ulama hanya menyampaikan dihadapan orang banyak dibandingkan mereka ikut terjun langsung dalam dakwah mendidik mereka.⁴²

Perspektif di atas memungkinkan bagi *khurūj fi sabilillāh* menjadi sebuah pendidikan berbasis dakwah. Sebab inilah Jamā'ah Tablīgh menyebut bahwa dakwah dengan model yang dilakukannya adalah madrasah bergerak yang bernilai istimewa. Sebab, dalam proses dakwah di dalamnya diarahkan membentuk seseorang untuk belajar, beramal, dan menyampaikan apa yang dipelajarinya sekaligus ke masyarakat. Darisini, *khurūj fi sabilillāh* dalam sekali waktu setiap individu dibentuk untuk menjadi *'ālim*, *'āmil*, dan *dā'ī*.⁴³

Proses di dalam madrasah ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang tokoh Jamā'ah Tablīgh, Abū al-Ḥasan Alī al-Nadwī,

Khurūj fi sabilillāh adalah belajar sambil beramal, beramal sambil belajar, belajar sambil mengajarkan, mengajar sambil belajar, beramal sambil menyampaikan, menyampaikan sambil beramal. Suluruh alam digerakkan dengan metode ini, dengan menjadikan pelajarannya adalah seluruh amalan secara sempurna, dimana setiap orangnya adalah pelajarnya.⁴⁴

Hikmah yang dapat dipetik dari pengalaman di atas memungkinkan terurainya sekat-sekat antara ulama dan masyarakat. Artinya, seorang ulama yang meluangkan waktu turut serta dalam *khurūj fi sabilillāh* dengan sendirinya akan memudahkan ulama dekat dengan masyarakat dan dapat bersentuhan langsung dengan mereka, mengetahui secara persis kondisi yang terdapat dilapangan serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakatnya, baik masyarakat intern, dalam arti mereka yang sedang dalam satu rombongan *khurūj* bersamanya atau masyarakat yang dituju dalam rangka dakwahnya.

⁴² Al-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 66.

⁴³ Al-Sirbuniy, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1.

⁴⁴ Ibid, 89.

KHURŪJ, HIJRAH DAN JIHĀD

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan *khurūj fī sabīlillāh* tidak berbeda dengan hijrah dan pengertian-pengertiannya. Pemahaman ini dapat dilihat dari apa yang pernah diterangkan oleh Nabi SAW. sebagaimana yang dikisahkan oleh Wathīlah bin Asqā RA. Hijrah ada dua, hijrah *bidāyah* dan hijrah *battah*. Hijrah *bidāyah* adalah perginya seseorang dari kampung halamannya untuk agama Allah hanya sementara waktu dan kemudian kembali lagi ke kampung halamannya. Sedangkan hijrah *battah* adalah meninggalkan kampung halaman demi agama Allah secara permanen, salama-lamanya.⁴⁵

khurūj fī sabīlillāh tiada lain hanya bertujuan semata-mata untuk agama dan tidak ada kepentingan lainnya. Segala keperluan ongkos dan perbekalannya dipersiapkan seluruhnya oleh setiap anggota. Para jama'ah hanya mempersiapkan secukupnya waktu untuk *khurūj fī sabīlillāh* atas restu dan kerelaan keluarga dan kemudian ia kembali lagi kepada keluarganya. Demikian pula dengan *jihād*, terma jihad dalam al-Qur'ān terdapat bermacam-macam pemaknaan, pemaknaan yang menyimpulkan dari berbagai term pengertian *jihād* adalah adanya usaha berjuang yang sungguh-sungguh.⁴⁶ Dengan pengertian tersebut makna *jihād* dikembalikan terhadap konteks sesuatu yang diperjuangkannya.⁴⁷ Dalam usaha mengembalikan hakikat keimanan, dalam usaha mengembalikan masyarakat kepada ajaran dan pesan Islam, perspektif Jama'ah Tablīgh dakwah mereka adalah *jihād* satu-satunya.⁴⁸ Sedangkan yang paling utama dari makna kesungguhan perjuangan dalam rangka menegakkan ajaran Islam secara *kāffah* di tengah-tengah masyarakat adalah keimanan. *Jihād* dan iman terdapat keterkaitan yang sangat erat. *Jihād* adalah sebagai upaya maksimal untuk mencapai tujuan, dan perjuangan tidak akan dapat tercapai tanpa iman yang kuat. Untuk melaksanakan suatu perjuangan (*jihād*) dibutuhkan motivasi iman yang kokoh, dan *jihād* tanpa iman akan lumpuh dan gagal. Tetapi pada sisi yang lain, *jihād* adalah implementasi keimanan seseorang.⁴⁹ Amal *ma'rūf* dan *nahy munkar* adalah pintu-pintu keimanan

⁴⁵ Dinukil dari Al-Ṭabrānī, dalam al-Sirbuniy, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3.

⁴⁶ Rohimin, *Jihad, Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-17.

⁴⁷ Qardlawi, *Fiqh Jihad*, 151-152.

⁴⁸ Saif Al-Raḥmān Aḥmad, *Naẓrah 'Abirah I'tibāriyyah Ḥaul Al-jamā'ah Tabligh* (Madīnah Al-Munawwarah: Dār Al-Ḥadīth, t.t.), 24-25.

⁴⁹ Rohimin, *Jihad, Makna dan Hikmah*, 57.

sekaligus yang memelihara keimanan.⁵⁰ Bagi dakwah *khurūj fi sabīlillāh*, iman tidak akan terpelihara apabila tidak diperjuangkan ketengah-tengah masyarakat umum, bentuk *jihād* secara kongkritnya adalah dengan amal *ma'rūf* dan *nahy munkar*. Sebagai bukti jika di dalam dada seseorang keimanannya kuat, ia dengan suka rela akan melungkan waktu untuk ikut serta dalam *khurūj*, tetapi apabila keimanannya dalam keadaan lemah, mulai memudar maka iapun harus dapat meluangkan waktu untuk *khurūj* sebagai upaya amal *ma'rūf* dan *nahy munkar* supaya keimanannya kembali kuat dan bersinar. Tiada jalan lain bagi umat ini untuk bangkit, kecuali hanya kembali dengan model dakwah *salaf al-ṣāliḥ*, yakni dakwahnya Nabi dan para sahabat-sahabatnya yang sudah benar-benar terbukti berhasil, yaitu dakwah dengan meluangkan waktu untuk *khurūj fi sabīlillāh*.

KESIMPULAN

Secara prinsip dakwah merupakan kewajiban umat Islam dalam rangka amal *ma'rūf* dan *nahy munkar*. Kewajiban tersebut tiada lain dalam rangka upayanya untuk menjaga keimanan. Berangkat dari pandangan secara teologis pada ayat 110 al-Qur'an dalam surat Āli 'Imrān, Jamā'ah Tabligh berkeyakinan bahwa dalam rangka amal *ma'rūf* dan *nahy munkar* untuk mempertahankan dan memperkokoh keimanan maka kaum muslimin harus dapat meluangkan waktu khusus untuk berdakwah, dan dakwah yang paling tepat adalah dengan *khurūj fi sabīlillāh*. Dakwah tersebut adalah model dakwah yang sudah terbukti berhasil dalam membawa keunggulan umat Islam, dakwah *salaf al-ṣāliḥ* yang dipraktikkan oleh nabi dan para sahabat-sahabatnya. Sebab gigihnya mereka *khurūj fi sabīlillāh* dalam rangka berdakwah, para sahabat disebut sebagai *khairu ummah* (umat terbaik). Apabila kaum muslimin hendak bercita-cita tetap menjadi *khairu ummah* sebagai penerus mereka maka ikutilah prilaku dan cara dakwahnya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karīm

Aḥmad, Saif Al-Raḥmān. *Nazrah 'Ābirah I'tibāriyyah Ḥaul Al-jamā'ah Tabligh*.
Madīnah Al-Munawwarah: Dār Al-Ḥadīth, t.t.

An Nadwi, Syid Abu Hasan Ali. *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah*

⁵⁰ Ali Nurdin, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 158.

- Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.
- As-Sirbuniy, Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.
- _____. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. jilid 2. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.
- _____. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. jilid 3. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Bakistani, Muḥammad Mayān Muḥammad Aslim. *Jamāah Tabligh Aqīdatuhā wa Afkār Masyāyikhuhā*. Madīnah: Jāmiyah Islāmiyah Madīnah al-Munawarah, 1393 H.
- Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Dja'far, Halimah. "Memahami Teologi Islam, (Sejarah dan Perkembangannya)". *Jurnal Nazharat*, Vol. XV, No. 1. April 2014.
- Djamil, Abdul. "Implementasi Ajaran Al-Qur'an tentang Takdir dalam Realita Kehidupan", dalam *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Feisol, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Furqan. "Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah", *Jurnal Al-Bayan*. Vol, 21. No, 32. Juli-Desember 2015.
- Husaynī, Muḥammad Taqiyuddīn Al-Hīlālī. *Al-Sirāj Al-Munīr fī Tanbīh Jamā'ah Al-Tabligh 'alā Akhtaihim*. Madinah Al-Munawwarah: t.p., 1979.
- Junaedi, Didi. "Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*. Vol, 2. No, 1. (2013).
- Kathīr, 'Imād Al-Dīn Abī Al-Fidā' Ismā'īl ibn. *Tafsīr Al-Qur 'ān Al- 'Aẓīm*, Taḥ qīq, Muṣṭafā Al-Sayyid dkk. Juz, 3. Cet, 1. Kairo: Muassasah Qurṭūbah, 2000.
- Khalif, Khali A. Mu'thi. *Nasehat Untuk Orang-Orang Lalai*, Tarj. Abdul Hayy Al-Kattani, Arif Chasanul Muna, cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 4, cet 1. Masir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946.
- Mahlawi, Hanafi. *Harum Semerbak Tempat-Tempat yang Dikunjungi Rasulullah SAW*, Tarj. Tim Ufuk. Jakarta: Ufuk Press, 2008.

- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardliyyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Tarj. As'ad Yasin, cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Newberry, Jan, *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*, Terj. Bernadetta Esti Sumarah. Masri Maris, Jakarta: KITLV-Jakarta & Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Nomani, Muhammad Manshur. *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas rah. a: Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah SAW*. Bandung: Zaadul Ma'ad, 1978.
- Nuridin, Ali. *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Qadlowi, Yusuf. *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, Terj. Andul Aziz Darji. Jakarta: Akbar Media, 2010.
- _____. *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monomental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Tarj. Mizan. Jakarta: Mizan Pustaka, 2010.
- Rakhmad, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi Belajar Menjadi Kekasih Allah*. Depok: Pustaka IIMan, 2008.
- Riḍā, Al-Sayyid Muḥammad Rashīd *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*. Tafsīr Al-Manār), Juz 1, Kairo: Dār Al-Manār, 1947.
- Rohimin. *Jihad, Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Syafi'i, Mahkmud. "Sayyid Akhmad Khan dan Pembaharuannya", dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/> diakses 03 April 2017. 1.
- Ṭabārī, Abū Ja'far bin Jarīr. *Tafsīr Al-Tobarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyil Qur'ān*. Taḥqīq, Maḥmūd Muḥammad Shākīr, Juz. 7, cet. 2. Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, t.h.
- Tandjung, Ihsan. *Risalah Menuju Jannah*. Jakarta: Lingkar Pena, 2009.

